1. **Uji Korelasi Rank Spearman**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Correlations** | | | | |
|  | | | POLIFARMASI | INTERAKSI |
| Spearman's rho | POLIFARMASI | Correlation Coefficient | 1.000 | .416\*\* |
| Sig. (2-tailed) | . | .000 |
| N | 99 | 99 |
| INTERAKSI | Correlation Coefficient | .416\*\* | 1.000 |
| Sig. (2-tailed) | .000 | . |
| N | 99 | 99 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | | |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **r** | **sig.** |
| Polifarmas dengan Interaksi | 0,416 | 0,000 |

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank-Spearman yang diperoleh, nilai koefisien korelasi antara polifarmasi dan interaksi obat adalah sebesar 0,416 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,01 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%.

Jika dikaitkan dengan kriteria kekuatan hubungan, nilai koefisien 0,416 berada pada rentang 0,40–0,59, sehingga hubungan antara polifarmasi dan interaksi obat dapat dikategorikan sebagai hubungan sedang (moderat) dengan arah positif. Artinya, semakin banyak jumlah obat yang dikonsumsi oleh pasien (semakin tinggi tingkat polifarmasi), maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya interaksi obat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa polifarmasi memiliki hubungan yang signifikan dan sedang terhadap kejadian interaksi obat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan jumlah obat yang diresepkan secara bersamaan perlu diawasi secara ketat untuk mencegah terjadinya interaksi yang dapat memengaruhi keamanan serta efektivitas terapi pasien.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **POLIFARMASI** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Minor | 18 | 18.2 | 18.2 | 18.2 |
| Moderate | 35 | 35.4 | 35.4 | 53.5 |
| Mayor | 46 | 46.5 | 46.5 | 100.0 |
| Total | 99 | 100.0 | 100.0 |  |

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi variabel **Polifarmasi**, diketahui bahwa dari total 99 responden, sebanyak 18 responden (18,2%) termasuk dalam kategori minor, 35 responden (35,4%) berada pada kategori moderat, dan 46 responden (46,5%) berada pada kategori mayor.

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (46,5%) mengalami polifarmasi tingkat mayor, yang berarti mereka mengonsumsi banyak jenis obat secara bersamaan. Sementara itu, proporsi terkecil terdapat pada kategori minor (18,2%), yang menunjukkan penggunaan obat dalam jumlah terbatas.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat polifarmasi di populasi penelitian cenderung tinggi, karena lebih dari separuh responden tergolong dalam kategori moderat hingga mayor. Kondisi ini penting untuk diperhatikan, mengingat semakin tinggi tingkat polifarmasi, semakin besar pula potensi terjadinya interaksi obat dan risiko efek samping yang tidak diinginkan.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **INTERAKSI** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Ni | 34 | 34.3 | 34.3 | 34.3 |
| Minor | 4 | 4.0 | 4.0 | 38.4 |
| Moderate | 38 | 38.4 | 38.4 | 76.8 |
| Mayor | 23 | 23.2 | 23.2 | 100.0 |
| Total | 99 | 100.0 | 100.0 |  |

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi variabel Interaksi Obat, dari total 99 responden, diperoleh bahwa sebanyak 34 responden (34,3%) tidak mengalami interaksi obat (kategori “Ni”), 4 responden (4,0%) mengalami interaksi minor, 38 responden (38,4%) mengalami interaksi moderat, dan 23 responden (23,2%) mengalami interaksi mayor.

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (38,4%) mengalami interaksi obat tingkat moderat, diikuti oleh interaksi mayor (23,2%), sedangkan interaksi minor hanya dialami oleh sebagian kecil responden (4,0%). Adapun proporsi responden yang tidak mengalami interaksi obat masih cukup besar, yaitu 34,3%, namun jumlah ini tetap lebih kecil dibandingkan total responden yang mengalami berbagai tingkat interaksi (65,7%).

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kejadian interaksi obat dalam populasi penelitian cukup tinggi, dengan dominasi pada tingkat moderat hingga mayor. Kondisi ini memperkuat pentingnya pengawasan rasionalitas penggunaan obat, terutama pada pasien dengan tingkat polifarmasi tinggi, karena hasil korelasi sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara polifarmasi dan interaksi obat. Artinya, semakin banyak jenis obat yang dikonsumsi, semakin besar pula kemungkinan terjadinya interaksi yang berpotensi memengaruhi efektivitas terapi maupun menimbulkan efek samping klinis yang merugikan.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **USIA** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Kurang dari 25 thn | 10 | 10.1 | 10.1 | 10.1 |
| Antara 26 thn s/d 35 thn | 5 | 5.1 | 5.1 | 15.2 |
| Lebih dari 35 thn | 84 | 84.8 | 84.8 | 100.0 |
| Total | 99 | 100.0 | 100.0 |  |

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi variabel Usia, dari total 99 responden, diperoleh bahwa sebanyak 10 responden (10,1%) berusia kurang dari 25 tahun, 5 responden (5,1%) berada pada rentang usia 26 hingga 35 tahun, dan mayoritas yaitu 84 responden (84,8%) berusia lebih dari 35 tahun.

Distribusi ini menunjukkan bahwa kelompok usia >35 tahun mendominasi populasi penelitian, dengan proporsi mencapai lebih dari tiga perempat dari total responden. Sebaliknya, kelompok usia muda (<25 tahun) dan usia produktif awal (26–35 tahun) hanya mencakup sebagian kecil populasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok usia dewasa dan lanjut usia, yang umumnya memiliki risiko lebih tinggi terhadap polifarmasi akibat meningkatnya prevalensi penyakit kronis dan kebutuhan terapi jangka panjang. Kondisi ini selaras dengan literatur farmakoepidemiologi yang menyebutkan bahwa individu pada kelompok usia lanjut cenderung mengonsumsi lebih banyak jenis obat, sehingga berpotensi lebih besar mengalami interaksi obat maupun efek samping yang kompleks.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **RAWAT INAP** | | | | | |
|  | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Kurang dari 7 hari | 77 | 77.8 | 77.8 | 77.8 |
| 7 sampai 14 hari | 19 | 19.2 | 19.2 | 97.0 |
| Di atas 14 hari | 3 | 3.0 | 3.0 | 100.0 |
| Total | 99 | 100.0 | 100.0 |  |

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi variabel Lama Rawat Inap, dari total 99 responden, diketahui bahwa sebanyak 77 responden (77,8%) menjalani perawatan kurang dari 7 hari, 19 responden (19,2%) dirawat selama 7 hingga 14 hari, dan hanya 3 responden (3,0%) yang menjalani perawatan lebih dari 14 hari.

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien dirawat dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu kurang dari satu minggu. Hanya sebagian kecil pasien yang membutuhkan perawatan lebih lama dari 7 hari, dan sangat sedikit yang dirawat lebih dari dua minggu.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa durasi rawat inap di populasi penelitian cenderung pendek, yang dapat menggambarkan bahwa kondisi klinis sebagian besar pasien relatif cepat membaik atau penanganan medis berjalan efektif. Namun, penting untuk dicermati bahwa pasien dengan lama rawat yang lebih panjang biasanya memiliki kondisi penyakit yang lebih kompleks, yang berpotensi memerlukan penggunaan lebih banyak jenis obat. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko polifarmasi dan interaksi obat, sebagaimana diperlihatkan oleh hubungan positif antara kedua variabel tersebut pada hasil uji korelasi sebelumnya.